BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Penerapan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Penerapan dan Ekstrakurikuler

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.[13]

Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan, atau pelaksanaan.[14] Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dinginkan.[15]

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.[16]

---

[13]Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

[14]Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104

[15]Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158

[16]Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpukan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Usman ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud serta mempunyai tujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.[17]

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah "kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan".[18] Menurut Rohmad Mulyana ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam yang bertujuan untuk melatih siswa pengalaman-pengalaman nyata.[19]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang disediakan oleh sekolah di luar jam pelajaran guna mengembangkan bakat dan minat siswa serta menambah wawasan dan pengetahuan.

b. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara lain:

1) Program keagamaan, program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik.

---

[17]Usman, *Upaya Optimalisasi …,* hal. 22

[18]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal.271

[19]Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 162

2) Pelatihan professional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahian khusus. Jenis kegiatan ini misalnya jurnalis, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan menejemen, dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan professional peserta didik.
3) Organisasi siswa, dapat menyediakan sejumlah program dan tanggungjawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorgaanisasi. seperti halnya yang berlaku saat ini, seperti OSIS, PMR, pramuka, rohis, kepanitiaan PHB dan pecinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
4) Rekreasi dan waktu luang. Rekreasi dapat membimbing peserta didik untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan itu perlu dikembangkan cara-cara seperti menulis laporan singkat tentang apa yang disaksikan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kgeiatan oleh raga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
5) Kegiatan kultural, adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau ke tempat

bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan.

6) Program perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, keegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian, dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program ini berlangsung.
7) Program *live in exposure* adalah program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik ikut serta dalam kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.[20]

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Agama Republik Indonesia adalah:

1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

[20]Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan* …, hal.217

2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
5) Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, dan diri sendiri.
6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
8) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri atau kelompok.
9) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.[21]

[21]Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hal.10

d. Prinsip-Prinsip Ekstrakurikuler

Menurut Prihatin prinsip-prinsip ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam meningkatkan program.
2. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.[22]

e. Asas Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Asas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2) Memberikan tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan yang positif.

[22]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.161

3) Adanya perencanaan yang telah diperhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ekstrakurikuler dapat tercapai.
4) Adanya monitoring pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program.[23]

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al Kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.[24] Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.[25]

Kitab kuning menurut Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir

---

[23]Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah …*, hal.6

[24]Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) hal. 36

[25]Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) hal. 62

Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.[26]

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Kitab Kuning

Secara garis besar, ruang lingkup pembelajaran kitab kuning meliputi pembahasan mengenai akidah, ibadah (berkaitan dengan ilmu fiqih), akhlak dan tauhid, tasawuf, dan cabang nahwu-sharaf. Akan tetapi dalam pembahasan kali ini lebih mengarah pada ruang lingkup yang sesuai dengan pembelajaran yang berada di dalam pedidikan formal khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus dipelajari oleh seseorang adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota badan tubuh.[27]

Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa :

a) Iman kepada Allah SWT

b) Iman kepada malaikat Allah

---

[26]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Azyum ardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Mod ernisasi M enuju Milenium Baru,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2002), hal. 111

[27]Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 156

c) Iman kepada kitab Allah

d) Iman kepada rasul Allah

e) Iman kepada hari akhir

f) Iman kepada takdir Allah[28]

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan harus memberikan pendidikan akidah agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Adapun kitab yang berkaitan tentang akidah diantaranya adalah *jawahirul kalamiyah*.

2) Pendidikan ibadah (fiqih)

Merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Ibadah merupakan tuntunan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba berhubungan dengan tuhannnya, seperti rukun Islam dan tata cara menjalankan hukum syara' dengan benar. Adapun mu'amalah merupakan bentuk kegiatan ibadah namun bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal. Kitab kuning yang membahas tentang ilmu fiqh diantaranya *mabadi' fiqh, tanwirul hija, risalat al mahid, fath al mu'in, fath-u 'l-qarib* dan lain sebagainya. Kitab-kitab tersebut

[28]Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dala Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 52

memaparkan tata cara berfiqih, misalnya menjelaskan tentang tata shalat termasuk rukun dan sunnah shalat, menjelaskan mengenai masa haid bagi perempuan dan lain sebagainya.

3) Pendidikan tajwid

Merupakan kitab kuning yang membahas mengenai tata cara membaca Al Quran yang baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Kitab ini mempelajari hukum-hukum bacaan dalam Al Quran. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, bai huruf yang bediri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.[29] Adapun fungsi atau guna ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan dalam Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardlu kifayah*, sedangkan membaca Al Qur'an dengan baik dan sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya fardlu 'ain. Adapun materi-materi yang ada dalam ilmu tajwid antara lain hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *miem sukun*, hukum *nun tasydid* dan *miem tasydid*, empat macam *idghom*, hukum *lam ta'rif*, huruf *qolqolah*, hukum *mad* dan lain-lain. Kitab yang mempelajari tajwid diantaranya adalah *Tuhfathul Atfal*.

[29]Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al Quran untuk Pelajaran Pemula*, Surabaya: Apollo Lestari, tt), hal. 7

c. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
2) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
6) Banyak diantaranya kertasnya berwarna kuning.[30]

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunnya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda karya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah Al-madzab, Al-ashlah, as-sahih,Al-arjah, Al-rajih, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzab digunakan istilah *ijman*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzab digunakan istilah *ittifaqon*.[31]

---

[30]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 300
[31]Sahal Mahfudh Mujamil, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hal. 264

d. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan kedalam empat kategori: 1) dilihat dari kandungan maknanya, 2) dilihat dari kadar penyajiannya, 3) dilihat dari kreatifitas penulisnya, 4) dilihat dari penampilan uraiannya.[32]

1) Dilihat dari kandungan maknanya: a) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadist, dan tafsir, b) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
2) Dilihat dari kadar penyajiannya: a) mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), b) syarah yaitu kitab yang memberikan uraian pnjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumen masing-masing, dan c) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tak terlalu panjang (mutawasithoh).
3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya: a) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab Ar Risalah (kitab ushul fiqh karya Imam Syafi'i, dan lain-lain, b) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahassa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad

[32]Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 335

Duwali, c) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap Shahih Bukori, d) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik karya Ibnu Aqil, e) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Quran (buku tentang ilmu-ilmu Al Quran) karya Al Aufl, f) kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali, g) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.[33]

4) Dilihat dari penampilan uraiannya: a) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, b) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapapernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, c) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, d) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan e) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga diakatakan konsentrasi keilmuan yang

[33] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa…*, hal 336

berkembang di pesantren pada umunya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-haditsah, tasawuf dan mantiq.[34]

Adapun kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren yaitu :[35]

1. Cabang ilmu fiqh

   a) Safinat-u 'l-Shalah, b) safinat-u 'i-Najah, c) Fath-u 'l-Qarib, d) Taqrib, e) Fath-u 'l-Muin, f) Minhaj-u 'l-Qawim, g) Muthma'innah, h) Al-iqna, i) Fath-u 'l-Wahhab.

2. Cabang ilmu tauhid

   a) Aqidatul Awam (nadham), b) Badul Amal (nazham), c) Sanusiyah.

3. Cabang ilmu tasawuf

   a) Al-Nasha'ih-u 'I-Diniyah, b) Irsyadul 'Ibad, c) Tanbih-u 'l-Ghafilin, d) Minhajul 'Abidin, e) Al-Dawatul Tammah, f) Al-Hilkam, g) Rislatul Mu'awamana wal Muzhaharah, h) Bidayatul Hidayah.

4. Cabang ilmu nahwu-sharaf

   a) Al-Maqsud (nazham), b) 'Awamil (nazham), c) 'Imriti (nazham), d) Aljurumiyah, e) Kaylani, f) Mirhat-u 'I-I'rab, g) Alfiyah (nazham), h) Ibnu 'Aqil.

---

[34]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Pararmadina, 1997), hal. 28-29

[35] Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* hal. 28-29

Kitab-kitab yang telah dipaparkan diatas merupakan sebagian kecil dari referensi kitab yang dijadikan sebagai penyumbang pengetahuan yang ada dipondok pesantren di Indonesia. Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisnya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dapat dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun peseantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik atau corak yang berbeda-beda.

3. Fiqih Wadhih Jilid 1

Fiqih wadhih jilid 1 adalah salah satu kitab dari sekian banyak kitab yang merupakan karya dari Mahmud Yunus yang membahas tentang hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah thaharah dan ibadah shalat.[36]

Mahmud Yunus adalah anak dari pasangan Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un. Beliau dilahirkan pada hari sabtu tanggal 10 Februari 1899 Masehi di desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat.[37] Ketika usianya baru 16 tahun Mahmud sudah mampu mengajar beberapa kitab, antar lain *al-Mahally, al-Fiyah ibn Aqil dan Jam'al Jawami*. Pengalaman ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi beliau ketika melanjutkan pendidikannya terutama ketika belajar di al-Azhar, Kairo.[38]

---

[36]Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir, Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Islam,* (Jakarta: Lekas, 2011), hal. 42

[37]*Ibid*, hal. 5

[38]Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 85

Mahmud Yunus memiliki jasa yang sangat besar dalam meningkatkan sistem pendidikan yang masih dapat dirasakan sampai saat ini.

Tahun 1924 Masehi Mahmud Yunus mendapat kesempatan belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Di sana ia mempelajari ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, fikih Hanafi dan sebagainya. Hanya dalam tempo setahun, dia berhasil mendapatkan Syahadah Alimiyah dari al-Azhar dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat itu. Setelah lulus dari al-Azhar, ia masuk ke Universitas Darr Al-Ulum, Mesir dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang masuk Darr Al-Ulum. Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar, tahun 1929 ia berhasil memperoleh diploma dengan spesialisasi dibidang pendidikan.[39]

Mahmud Yunus adalah peletak dasar pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Ia menekankan pengajaran bahasa Arab karena merupakan pintu masuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ia dikenal sebagai pendidik yang memadukan antara konsep dan praktik. Pondok Pesantren Darussalam Gontor di Ponorogo, merupakan pesantren diluar Sumatera yang pertama kali menerapkan metodologi pengajaran Mahmud Yunus.[40]

Mahmud Yunus selain seorang pendidik, ia juga seorang pengarang yang produktif. Pada ulang tahun beliau yang ke-70, para anak didik dan kawan-kawan Mahmud Yunus menyusun daftar-daftar buku karangannya yang telah diterbitkan. Menurut daftar yang ada, karangan beliau dalam

---

[39]Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam …,* hal. 86
[40]*Ibid*, hal. 90

bahasa Arab berjumlah 27 judul, terdiri dari 37 jilid dan dalam bahasa Indonesia berjumlah 34 judul, terdiri dari 42 jilid.[41]

Aktivitas-aktivitas Mahmud dalam bidang-bidang lain tidak mejadi rintangan bagi aktivitasnya dalam mengarang. Hingga pada saat ia menjalani masa pensiun, ia tetap menulis bahkan pada tahun-tahun terakhir dari kehidupannya pada tahun 1982 masih ia sempatkan untuk selalu menulis. Awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Tahun 1982, dia memperoleh gelar doctor honoris causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karyanya dan jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun ini di tanggal 16 januari, Mahmud Yunus meninggal dunia di Jakarta.[42]

4. Metode Penerapan Kitab Kuning Fiqih Wadhih Jilid 1

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna *Minhaj, al- Wasilah, al-Kaifiyah, al-Thariqoh,* semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.[43] Menurut Arif metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang

[41]Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir…*, hal. 42

[42]Ariful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 200

[43]Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 19

bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[44] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Uno metode adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulan, bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam meyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengajaran yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pentignya pemilihan metode yang tepat juga diisyaratkan dalam surah Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[45]

---

[44]Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 145

[45]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*…, hal. 150

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainin dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

1) Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan Islam
2) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3) Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
4) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keimluan yang berguna.
5) Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
6) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.[46]

b. Macam-macam metode penerapan kitab kuning fiqih wadhih jilid 1

1) Metode Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang.[47] Mujahadah secara bahasa berarti juga perang,

[46]Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar: 2007), hal. 70

secara umum berarti berjuang, bersungguh-sungguh. Secara istilah metode mujahadah artinya cara yang dilakukan bersungguh-sungguh agar sampai dengan tujuan yang dikehendaki.[48]

Bersungguh-sungguh mengandung maksud bersungguh-sungguh untuk memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan kepada ajaran agama yang benar, Dalam hal ini dari seorang guru memberikan pengajaran dan pengarahan kepada siswanya agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni puncak ketaqwaan. Seperti firman Allah sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.[49] (QS. Ali Imran: 102)

---

[47]Yusuf, *Kamus Arab…,* hal. 39
[48]Suyuti, *Percik-Percik Kesufian…,* hal. 125
[49]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 92

Titik tolak pendidikan Islam adalah penanaman keimanan tentang keesaan Allah swt. Seseorang setelah mengetahui tentang keesaan Allah melalui nalarnya, maka ia harus berupaya untuk menanamkan kehadiran Allas swt dalam benak dan jiwanya. Dalam hal ini seseorang perlu melakukan ‘uzlah/ menyendiri, bukan seseorang itu harus meninggalkan hiruk pikuk aktivitas positif, namun seseorang itu harus hidup di tengah masyarakat untuk memberikan bimbingan dan keteladanan. ‘Uzlah yang dimaksud di sini lebih bermakna berpaling/ tidak terlibat dalam hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat.[50]

Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.[51] Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah. Sebagaimana pula terdapat salah satu anjuran dari Muhammad Fauqi dalam bukunya yang berjudul tasawuf Islam dan akhlak semangat bermujahadah secara kontinu dengan amal ketaatan untuk memperhatikan waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk beribadah.[52]

---

[50]Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 170-171

[51]Sa’id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, (Solo:Era Intermedia, 2002), hal. 226-227

[52]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 98

Mujahadahnya seorang guru tentunya diperuntukkan akan nasehat, petuah, kaedah, dan amalan untuk dipegang dan diamalkan sepanjang perjalanannya menuju pada alam ketuhanan. Berpegang dan beramal secara berterusan juga dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah.

2) Metode Muraqabah

Muraqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Muraqabah dapat berarti pula sebagai kontrol atau pengawasan. Muraqabah mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.[53] Allah SWT selalu mengawasi setiap gerak-gerik manusia. Bagi-Nya tak ada sesuatu yang rahasia dan samar. Sekecil apa pun makhluk di bumi ini, tak akan lepas dari pengawasan-Nya. Karena, atas keagungan Allah SWT, para utusan-Nya (malaikat), selalu mengawasi, mencatat segala bentuk amal manusia. Seperti terdapat dalam firman-Nya surat Qâf ayat 17-18:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan

[53]Jumantoro, *Kamus Ilmu…,* hal. 150

ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.[54] (QS. Qâf: 17-18)

Berdasarkan surat Qâf di atas seorang guru memberikan pengawasan kepada siswanya agar tetap melaksanakan kewajiban dan kegiatan yang baik dengan tidak melanggarnya. Yang mana metode sangat diperlukan mengingat anak-anak remaja saat ini yang masih dalam masa peralihan mencari jati dirinya. Terkadang mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang negatif. Sehingga guru selain mentransfer ilmu juga menjadi pengawas terhadap perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, karena guru menjadi orang tua ketika di sekolah.

Manusia sebagai hamba Allah haruslah menyadari betul bahwa Allah selalu mengawasi setiap hambanya.[55] Sehingga dengan muraqabah ini akan timbul kesadaran bahwa Allah swt itu selalu mengawasi hambanya. Seperti halnya siswa harus memiliki kesadaran bahwa Allah itu mengawasi setiap hambanya maka siswa akan bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah atas kesadarannya sendiri dengan penuh tanggung jawab tanpa menunggu perintah untuk melaksanakan ibadah.

---

[54]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 853
[55]Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010) hal. 60

3) Metode Muhasabah

a) Pengertian muhasabah

Muhasabah secara bahasa berarti "menghisab diri, instropeksi, mawas diri, serta meneliti diri".[56] Muhasabah adalah bentuk mashdar (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung.[57] Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia muhasabah ialah perhitungan, atau instrospeksi.[58] Muhasabah mengandung konsep perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang) dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab. Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.[59]

Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Hadziq muhasabah merupakan upaya "*i'tisham* dan *istiqomah*". *I'tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam

---

[56]Jumantoro, *Kamus Ilmu…,* hal. 147

[57]Asad Al-kali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 183

[58]Ahmad Warson Munawir, *Al- Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1986), hal. 283

[59]Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan),* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006), hal. 83

menangkal berbagai kecenderungan negatif.[60] Muhasabah dalam istilah sufi adalah analisis terus menerus atas hati berikut keadaannya yang selalu berubah.[61]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa muhasabah disebut juga sebagai metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah adanya peran meninjau ke dalam dirinya guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Dalam hal ini tentunya adanya bantuan dari seorang guru dalam melaukan instropeksi terhadap siswanya, jika tidak ada peran dari guru maka untuk siswa yang belum menyadari tidak akan pernah melakukan muhasabah (instropeksi diri).

Muhasabah (instrospeksi diri), sangatlah penting dilakukan oleh setiap muslim. Dengan sering melakukan muhasabah, kita akan mengetahui berbagai kelemahan, kekurangan, dan dosa yang kita lakukan. Dengan itu kita akan terdorong untuk melakukan perbaikan diri. Dengan itu pula, dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu kita semakin menjadi baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

---

[60]Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik,* (Semarang: Rasail, 2005), hal. 31

[61]Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci memasuki Dunia Tasawuf, Terj., Nasrullah dan Ahmad Baiquni*, (Bandung: Mizan 1996), hal. 188

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[62] (QS. Al-Hasyr: 18)

Seseorang yang bertaqwa adalah mereka yang membawa sebaik-baik bekal, dan di dalam perjalanan mencari bekal tersebut tidak jarang seseorang terasa letih dan bosan yang mengakibatkan tidak mawas diri. Dengan Muhasabah ini dapat menunjang seseorang untuk menghadapi berbagai kendala yang ia temukan di dalam pencarian bekal tersebut. Tidak terkecuali siswa yang memiliki kesadaran beribadah kurang sangat diperlukan bimbingan untuk bermuhasabah karena banyak dari siswa merasa jenuh dalam beribadah. Maka muhasabah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan nasehat, motivasi dan hukuman terhadap siswa yang tidak melaksanakan ibadah.

Muhasabah (instropeksi diri), selain dapat mendorong seseorang untuk menyadari kekhilafannya, dapat pula memotivasi orang mendekatkan diri kepada Allah, mendorong kearah hidup bermakna dalam dataran kesehatan mental, dan hidup bermanfaat sebagaimana perilaku manusia sejati yang ciri-cirinya menurut Marcel (tokoh Psikologi Eksistensial) yang di kutip oleh Hadziq

[62]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*…, hal. 5012

adalah "memiliki semangat partisipasi, semangat kesiap-siagaan, dan memiliki harapan kepada yang mutlak".[63]

b) Macam-macam muhasabah

Menurut Ibnu Qayyim, muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya.

a) Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya.

b) Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Ini ada tiga jenis:

(1) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhasabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum.

(2) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya.

(3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan mengapa mesti ia lakukan.[64]

---

[63]Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi …,* hal. 30.

[64]Al-'Ulyawi, *Muhasabah (Introspeksi diri)*, Terj. Abu Ziyad, (Yogyakarta: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 5

c) Manfaat dan dampak positif metode muhasabah

Muhasabah memiliki dampak positif dan manfaat yang luar biasa, antara lain:

a) Mengetahui aib sendiri.
b) Dengan bermuhasabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah.
c) Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain:

1. Skripsi yang berjudul "Penerapan Pemaknaan Arab Pegon Kitab Taklimul Muta`alim di MADIN Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah ,Wuluhan Jember Tahun Ajaran 2016" yang dituis oleh Muhammad Fikri Syaiful Laili, NIM. 084 121 398, pada tahun 2016. Fokus Penelitiannya adalah, (1) Bagaimana pelaksanaan penerapan pemaknaan arab pegon kitab Taklimul Muta`alim di MADIN Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah tahun pelajaran 2015/2016? (2) Bagaimana evaluasi penerapan pemaknaan arab pegon kitab Taklimul Muta`alim di MADIN Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah tahun pelajaran 2015/2016?. Dengan hasil temuan penelitian, (1) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan arab pegon dialaksanakan dengan cara bandongan, yaitu dimana ustadz membacakan isi kitab menggunakan

makna jawa atau makana gandul arab pegon kemudian santri menulis makna sesuai yang di bacakan oleh ustadznya. Serta dengan cara sorogan, yaitu santri membaca kitab Ta`limul Muta`alim yang telah mereka maknai di hadapan ustadz secara bergantian, sehingga santri mampu memahami dan mengerti kitab yang mereka pelajari. (2) Evaluasi pembelajaran penerapan pemaknaan arab pegon kitab Ta`limul Muta`alim menggunakan evaluasi formatif dan sumatif, evaluasi formatif meliputi siswa bergiliran membaca kitab Taklimul Muta`alim, sedangkan evaluasi Sumatif meliputi ujian tengah semester yang dilaksanakan di pertengahan semester dimana santri mengerjakan soal essay dan ujian akhir semester yaitu santri mengerjakan soal pilihan ganda, evaluasi yang disajikan menggunakan bahasa huruf arab pegon secara keseluruhan.

2. Thesis yang berjudul "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan", yang ditulis oleh Muhammad Sholeh, NIM 93212032830, pada tahun 2014. Fokus Penelitiannya adalah, (1) Bagaimana tujuan pembelajaran Kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, (2) Bagaimana respon mahasiswa dalam mengikuti Pembelajaran Kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, (3) Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, (4) Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Dengan hasil temuan penelitian, (1) Agar mahasiswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh para dosen dan

mampu meng-*implementasikannya* dalam kehidupan sehari-hari. Serta untuk mencetak calon Ulama yang mampu menyiarkan ajaran agama Islam dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* setelah para mahasiswa lulus dari Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, (2) Sebagian mahasiswa merespon dan menganggap matakuliah tersebut dapat membantu mengembangkan kepribadiaanya, namun sebagian mahasiswa yang lain merespon mahasiswa biasa-biasa saja yang dapat dimaknai sebagai mata kuliah formalitas yang wajib diikuti dan wajib lulus dengan standar minimal nilai yang ditentukan, (3) Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA adalah sorogan, bandungan, penugasan/resitasi, dan driil, (4) Faktor yang menunjang terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah keberadaan dosen yang mempunyai kemampuan yang mumpuni, banyaknya mahasiswa yang lulusan dari pesantren , lingkungan yang religious serta tersedianya referensi kitab kuning di perpustakaan UNIVA Medan, faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah minimnya alokasi waktu, minimnya pengetahuan mahasiswa tentang ilmu nahwu dan sharaf dan minimnya kosakata bahasa Arab yang dikuasai oleh Mahasiswa.

3. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung”, yang ditulis oleh Hamzah Fansuri, NIM. 3211113078, pada tahun 2015. Fokus Penelitiannya adalah, (1) Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning

di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung? (2) Mengapa metode sorogan digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung?. Dengan hasil temuan penelitian, (1) Waktu pelaksanaan ba‟da subuh, dilaksanakan dalam 2 ruangan, santri dibedakan atas 2 tingkatan yakni: santri senior, dan santri junior, dan setoran hafalan, (2) Sorokan dilakukan untuk mempermudah pembagian ustadz dalam sorogan, serta mempermudah santri dalam pemahaman kitab.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan pneliti lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Fikri Syaiful Laili	Penerapan Pemaknaan Arab Pegon Kitab Taklimul Muta`alim di MADIN Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah ,Wuluhan Jember Tahun Ajaran 2016	a. Lokasi penelitian b. Fokus peneitian c. Perbedaan pemakaian kitab kuningnya	a. Pendektan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data
2.	Muhammad Sholeh	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan	a. Lokasi penelitian b. Fokus peneitian c. Perbedaan pemakaian kitab kuningnya	a. Pendektan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data
3.	Hamzah Fansuri	Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung	a. Lokasi penelitian b. Fokus peneitian c. Pemakaian kitab kuningnya	a. Pendektan dan jenis penelitian b. Metode pengumpulan data

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2. 1 Paradigma Penelitian

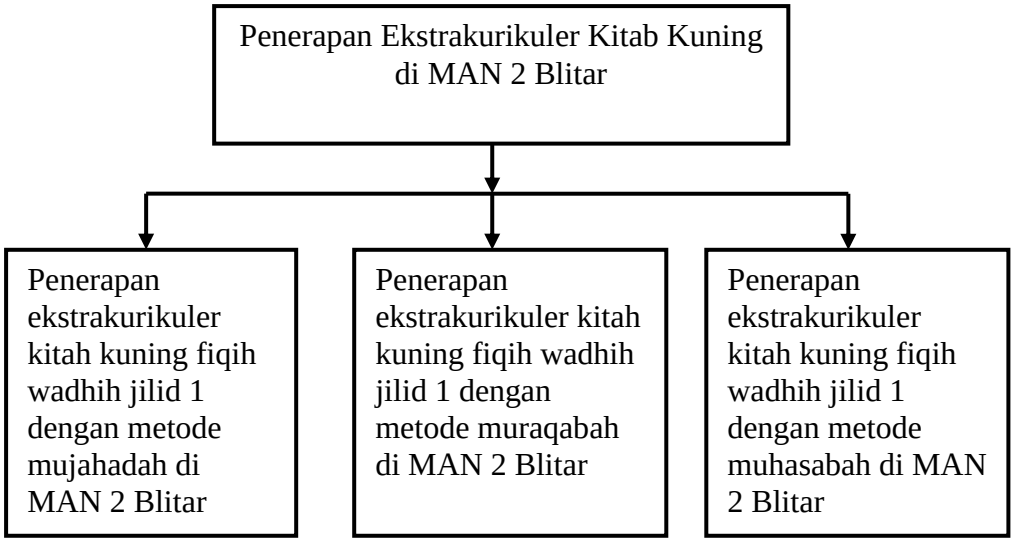

Keterangan:

Dikemukakan paradigma penelitian dengan judul "Penerapan Ekstrakurikuler Kitab Kuning di MAN 2 Blitar" dapat dijelaskan sebagai berikut: dalam penerapan ekstrakurikuler kitab kuning tersebut menggunakan kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 yang merupakan salah 1 karya dari Mahmud Yunus yang membahas tentang masalah fiqih dasar terdiri dari fiqih ibadah thaharah dan shalat. Penerapan ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 tersebut dilakukan dengan tiga metode, yang terdiri dari metode mujahadah, muraqabah dan muhasabah. Karena pemilihan metode yang tepat selain dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler kitab kuning fiqih wadhih jilid 1 tentunya untuk mempermudah siswa dalam memahami materi fiqih wadhih jilid 1 yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.